

IMPLEMENTASI MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, AND PRODUCT*) DALAM EVALUASI PROGRAM *BILINGUAL SCHOOL* DI SMA SWASTA KRISTEN BNKP GUNUNGSITOLI

Wendi Alsenal Mendofa¹, Esti Setiawati²

^{1,2)} Prodi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: ¹⁾wendialsenal31@gmail.com ; ²⁾esti@upy.ac.id

Corresponding author : esti@upy.ac.id

Abstract

This study aims to assess the implementation of the bilingual program carried out at SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli by utilizing the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model introduced by Stufflebeam. The selection of this model is based on its ability to provide a comprehensive assessment of an educational program. The research was conducted using a descriptive qualitative approach and employed a case study method. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, involving the principal, teachers, and students as key informants. The findings indicate that in terms of context, the bilingual program emerged as a response to globalization demands and the school's vision to produce graduates with international competitiveness, supported by international collaborations in the form of student exchange programs and scholarship opportunities for underprivileged but high-achieving students. Regarding input, the availability of resources was deemed adequate, although challenges remain in terms of teacher quality and supporting facilities. The implementation process has not been consistently optimal, mainly due to language-related difficulties experienced by some teachers. Meanwhile, in the product aspect, there has been an improvement in students' English proficiency, although the outcomes have not yet fully met the expected targets. Based on these findings, it is recommended that the school strengthen its internal policies, enhance teacher capacity through training, and provide more appropriate learning materials to ensure the sustainability and effectiveness of the bilingual program.

Keywords: *CIPP evaluation model, bilingual program, school.*

PENDAHULUAN

Abad ini menghadirkan era modern dimana lahirnya globalisasi yang membuat hampir seluruh dunia berubah terutama dari segi ilmu pengetahuan, teknologi termasuk pendidikan. Dalam konteks globalisasi dan integrasi internasional, kemampuan berbahasa asing—khususnya bahasa Inggris—telah menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan (Cahyono & Widiati, 2019). Globalisasi telah mengubah paradigma pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Salah satu kebijakan yang berubah akibat kemajuan zaman adalah lahirnya sekolah dengan program-program terbaru seperti adanya program bilingual. Program ini merupakan program yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa secara bersamaan, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Implementasi program bilingual ini tidak hanya menjadi jawaban atas tuntutan global, tetapi juga sebagai strategi peningkatan mutu lulusan yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional (Dardjowidjojo, 2018).

Program bilingual tidak hanya ditujukan untuk penguasaan bahasa asing, tetapi juga peningkatan kompetensi berpikir kritis dan kemampuan literasi global siswa (Yulianti, 2021). Namun, implementasi program bilingual masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan partisipasi orang tua (Sundari & Febriyanti, 2020).

Namun demikian, program bilingual di daerah seperti Nias yang masih tergolong dalam kategori daerah tertinggal, memunculkan kompleksitas tersendiri baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas, maupun dukungan sosial budaya. SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli merupakan salah

satu sekolah yang telah mengimplementasikan program bilingual dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan baik dijenjang nasional maupun internasional.

Program bilingual di sekolah ini sudah dimulai sejak tahun 2017. Hal ini merupakan bagian dari visi jangka panjang untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai kristiani tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi berbahasa asing. Namun, sejauh ini, belum banyak dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas pelaksanaan program tersebut. Sekolah yang menerapkan program bilingual memerlukan pendekatan evaluasi yang sistemik dan komprehensif, agar pelaksanaannya tidak hanya bersifat formalitas semata, melainkan benar-benar memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran dan capaian siswa (Marlina & Wulandari, 2022).

Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap program ini menjadi hal yang penting. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif terhadap pelaksanaan program pendidikan secara sistemik. Evaluasi ini bukan hanya melihat hasil, tetapi juga menelaah latar belakang, sumber daya yang tersedia, proses pelaksanaan, hingga luaran yang dihasilkan (Arikunto & Jabar, 2017).

Menurut Zamroni dan Farida (2021), model CIPP memberikan kerangka kerja yang sistematis dan fleksibel untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam suatu program, serta menetapkan rekomendasi berbasis data untuk pengambilan keputusan yang tepat. Model CIPP dipandang relevan karena memberikan pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga memperhatikan proses dan konteks pelaksanaan program. Evaluasi ini menjadi penting agar sekolah memiliki data empiris sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan program ke depan. Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan efektivitas model ini dalam mengevaluasi berbagai program pendidikan (Al-Shanawani, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang fokus pada program bilingual di SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks alami, dan bukan untuk menguji hipotesis. Sementara itu, Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu program dilaksanakan, terutama ketika peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa yang terjadi dan fokus pada konteks aktual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru bahasa inggris, dan siswa. Observasi langsung juga dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat praktik penggunaan bahasa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, silabus, serta hasil kemampuan bahasa inggris siswa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif menurut Miles & Huberman (2014), yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode serta member *checking* kepada para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli merupakan sekolah yang sudah menggunakan program bilingual sejak tahun 2017. Sekolah ini tergolong sebagai satu-satunya SMA yang menerapkan program bilingual di Pulau Nias. Sebagai sekolah yang masih memulai, program ini dirasa cukup memberi tantangan tersendiri baik kepada guru, siswa, dan kurikulum sekolah. Latar belakang penerapan program ini karena adanya keinginan yayasan selaku pemilik sekolah untuk memberikan perbaikan dalam program pendidikan kepada peserta didik guna memenuhi tuntutan zaman dan menyesuaikan dengan tantangan global.

Ditahun yang sama, saat penerapan program bilingual, SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli juga menjalin kerjasama dengan *Lutheran Victory Cholage* Australia melalui Majelis Pendidikan Kristen Indonesia. Kerjasama ini berfokus pada pertukaran pelajar dan pemberian beasiswa prestasi bagi siswa/i kurang mampu. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah yang juga

terlibat secara langsung dalam kegiatan kerjasama dengan *Lutheran Victory Cholage* Australia.

Bahkan kepala sekolah sendiri menjadi salah satu pimpinan sekolah dan sekaligus guru yang sering mewakili sekolah mendampingi peserta didik yang menjadi peserta pertukaran pelajar. Hal ini tidak hanya berlangsung dari kunjungan luar negeri saja melainkan sebaliknya yayasan *Lutheran Victory Cholage* Australia juga ikut mengunjungi SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli setiap tahunnya sesuai jadwal yang ditentukan. Berikut dokumentasi pertukaran pelajar dari VLC Australia ke SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.



Gambar 1. Dokumentasi Pertukaran Pelajar

Program sekolah bilingual sendiri juga di dukung oleh hadirnya tenaga pendidik yang mumpuni. Program bahasa inggris tidak hanya berfokus pada guru yang berlatar belakang berbahasa inggris saja tetapi diharapkan seluruh pendidik wajib memiliki kemampuan berbahasa inggris terutama dalam menguasai materi pelajaran di kelas dan penyampaian kepada siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa guru yang menyampaikan bahwa:

“Sekolah kita bahasa inggrisnya bukan hanya pada guru bahasa inggris saja melainkan juga wajib dikuasai oleh guru-guru lain. Misalnya saat wawancara kerja itu mereka dilihat juga kemampuan dasar bahasa inggrisnya. Penerapan pembelajaran juga diwajibkan mampu menyampaikan pembelajaran dengan bahasa asing tersebut”. Diwawancarai pada 22 Juni 2025.

Sebagai sekolah bilingual SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli juga menerapkan program bilingual dalam muatan kurikulum. Beberapa wujud nyata program bilingual dalam bidang kurikulum antara lain : penyusunan kalender pendidikan sekolah, penyusunan jadwal kegiatan belajar-mengajar, bel sekolah, penyusunan RPP, modul ajar, buku, soal (formatif dan sumatif), dan kegiatan lainnya disusun dengan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini di dukung dengan pernyataan Ms. Betty yang menyatakan bahwa:

“Sebagai sekolah bilingual ini penerapannya tidak hanya kata-kata, tapi kan itu kurikulumnya juga ikut serta, soal, RPP, itu semua disusun tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tapi dua bahasa sesuai dengan budaya kita di sekolah ini”. Diwawancarai pada 22 Juni 2025.

Selain itu, program bilingual ini sendiri juga tampak jelas nyata dari percakapan sehari-hari. Mulai dari sapaan guru piket ke siswa dan sebaliknya. Saat ibadah pagi dilapangan sebagai salah satu kegiatan awal di sekolah ibadah dibawakan dengan metode bilingual seperti kegiatan bernyanyi, berdoa dan penyampaian firman Tuhan serta sapaan antar guru dan siswa atau siswa dengan sesama siswa lainnya. Akan tetapi sebagai sekolah yang berada dilingkungan masyarakat yang masih menganut sistem kekerabatan yang tinggi dan lokalisasi yang tinggi, SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli sendiri memiliki kekurangan dalam penerapan program bilingual terutama saat seleksi peserta didik baru. Tidak 100 % peserta didik yang mendaftar memiliki kemampuan berbahasa inggris. Bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri kepada pihak sekolah terutama guru di dalam ruang kelas karena merasa kewalahan dalam menjelaskan bahasa yang mereka gunakan saat menggunakan bahasa inggris. Akibatnya guru harus menerjemahkan secara keseluruhan atau hanya menggunakan bahasa Indonesia saja tanpa ada campuran bahasa asing lain.

PEMBAHASAN

Pembahasan menjadi aspek terpenting dari keseluruhan bagian penelitian dan selayaknya diberi ruang paling besar. Pembahasan berisi pemaknaan hasil penelitian yang telah diuraikan. Apa makna analisis data yang telah dihasilkan pada bagian hasil? Bagian pembahasan ini merupakan bagian terpenting dari artikel sehingga author sehingga penulis diminta memberikan pembahasan yang lengkap dan jelas.

Program bilingual juga memerlukan evaluasi berkelanjutan yang berbasis data. Seperti ditegaskan oleh Widyastuti dan Handayani (2021), evaluasi pembelajaran bilingual perlu disesuaikan dengan kerangka kerja CIPP agar bisa mengidentifikasi secara sistematis titik-titik keberhasilan dan kelemahan, tidak hanya pada aspek hasil, tetapi juga pada proses dan dukungan input. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka, berikut analisis penulis jika melihat implementasi program bilingual berdasarkan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, And Product*).

Konteks (Context)

Pada tahap konteks, program bilingual lahir dari kebutuhan sekolah untuk meningkatkan daya saing lulusan. Kepala sekolah dan yayasan menyadari bahwa keterbatasan geografis Pulau Nias bukan penghalang untuk merancang program berorientasi global (Suryana, 2020). Namun, hasil wawancara menunjukkan adanya kekhawatiran dari sebagian orang tua mengenai kemampuan anak-anak mereka memahami pelajaran dalam bahasa Inggris. Hal ini menandakan perlunya strategi komunikasi dan sosialisasi program yang lebih inklusif (Sugiyono, 2019).

Menurut studi dari Sari dan Muslim (2020), keberhasilan pembelajaran bilingual sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan konten dan bahasa secara bersamaan (*Content and Language Integrated Learning* atau CLIL). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru, diketahui bahwa program bilingual di SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional dan global.

Visi sekolah menekankan pentingnya kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat global. Dorongan dari orang tua dan Yayasan BNKP juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan program ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program bilingual sangat relevan di tengah tuntutan globalisasi pendidikan (Wijayanti et al., 2018).

Namun demikian, belum terdapat dokumen kebijakan internal yang secara khusus mengatur pelaksanaan program bilingual secara menyeluruh. Tidak adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas menyebabkan variasi dalam pelaksanaan antar kelas. Ini menunjukkan bahwa secara konteks, meskipun ada motivasi dan visi yang kuat, sekolah masih membutuhkan sistem formal yang lebih terstruktur untuk memastikan implementasi program berjalan konsisten sehingga program ini dapat berjalan dengan maksimal.

Input (Input)

Faktor input mencakup kesiapan sumber daya manusia, kurikulum, dan sarana prasarana. Sekolah telah mengadakan pelatihan guru bahasa Inggris dan mengadopsi kurikulum yang relevan (Widodo & Riandi, 2021). Namun demikian, keterbatasan guru bilingual dan rendahnya akses terhadap literatur bahasa Inggris menjadi tantangan signifikan. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dengan dua bahasa (Mahsun, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan dari Hapsari & Rochmawati (2020) bahwa keberhasilan program bilingual sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru.

Kualitas input program menjadi indikator penting keberhasilan pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa dari empat guru yang mengajar kelas bilingual, hanya dua orang yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris serta sertifikasi TEFL. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri dalam menjaga konsistensi penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran.

Dari segi kurikulum, sekolah mengembangkan silabus yang menggabungkan Kurikulum 2013 dengan materi Cambridge, namun belum sepenuhnya terintegrasi. Buku ajar yang digunakan juga masih bersifat campuran antara sumber lokal dan internasional. Selain itu, fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa juga masih dalam pembuatan dan perangkat audio-visual belum dimanfaatkan

secara maksimal. Studi serupa oleh Ni Putu & Kerti (2013) juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan SDM menjadi faktor penghambat utama dalam program bilingual di sekolah menengah.

Anggaran untuk mendukung program bilingual juga belum dialokasikan secara khusus. Beberapa kegiatan pelatihan guru dan pengadaan bahan ajar masih bergantung pada inisiatif pribadi atau bantuan dari yayasan. Hal ini berpotensi menghambat kelangsungan program jika tidak ada dukungan sistemik yang memadai.

Proses (Process)

Proses pelaksanaan pembelajaran bilingual menunjukkan adanya upaya integrasi penggunaan bahasa Inggris dalam mata pelajaran seperti Matematika, Biologi, dan Pendidikan Agama. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa Inggris sekitar 50-60% dalam penyampaian materi, sementara sisanya menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan istilah atau konsep yang dianggap sulit. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayati & Yulianti, 2020) di mana pada sekolah yang menerapkan program bilingual sebagian guru masih menerjemahkan langsung materi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris tanpa pendekatan pedagogis yang memadai. Sehingga memerlukan peningkatan kualitas supervisi akademik (Mulyasa, 2020).

Metode pembelajaran yang digunakan antara lain diskusi kelompok, presentasi, role-play, dan penggunaan media audiovisual. Namun, belum semua guru mampu mempertahankan konsistensi penggunaan bahasa Inggris dalam proses interaksi kelas. Beberapa guru masih menunjukkan kecenderungan kembali ke bahasa Indonesia karena keterbatasan kosakata atau respons siswa yang kurang aktif.

Evaluasi terhadap proses belajar juga belum dilakukan secara sistematis. Belum terdapat indikator atau rubrik evaluasi yang secara spesifik menilai kemajuan kompetensi bilingual siswa dalam setiap mata pelajaran. Hal ini memperlihatkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi proses yang lebih akurat, sebagaimana disarankan oleh Kusumawardani & Handayani (2023).

Produk (Product)

Untuk menilai hasil program, digunakan dua indikator utama: hasil tes bahasa Inggris dan portofolio tugas siswa. Hasil tes formatif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks bahasa Inggris dan menyampaikan pendapat secara lisan. Sebanyak 65% siswa mencapai skor di atas 80 dalam ujian akhir semester bahasa Inggris. Namun, aspek keterampilan menulis akademik dan *critical thinking* dalam bahasa Inggris masih memerlukan peningkatan signifikan. Hal ini senada dengan hasil akhir dari program bilingual di beberapa sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan reseptif bahasa Inggris (mendengar dan membaca), tetapi masih kesulitan dalam aspek produktif seperti menulis dan berbicara (Amalia & Nugroho, 2019).

Portofolio siswa menunjukkan kemajuan dalam kemampuan presentasi dan pemahaman istilah ilmiah dalam bahasa Inggris, terutama pada siswa kelas XII. Namun, kemampuan ini belum merata di seluruh tingkat kelas. Hal ini menegaskan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan serta pengembangan strategi belajar yang lebih efektif. Penelitian oleh Sari et al. (2023) dalam konteks boarding school juga mengemukakan bahwa kompetensi bilingual siswa cenderung berkembang jika didukung oleh lingkungan belajar yang intensif dan imersif, termasuk praktik penggunaan bahasa Inggris di luar kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program bilingual di SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli telah berjalan dengan semangat dan dukungan yang cukup kuat dari pihak sekolah dan yayasan. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek input dan proses.

Secara umum, konteks program sudah sesuai dengan visi global sekolah, tetapi perlu didukung oleh regulasi internal yang lebih jelas. Input program membutuhkan peningkatan, baik dari segi kualitas guru, fasilitas, maupun bahan ajar. Proses pelaksanaan pembelajaran bilingual telah dimulai dengan metode yang variatif, tetapi masih memerlukan konsistensi dan evaluasi yang sistematis. Produk dari program ini menunjukkan hasil yang cukup baik, namun belum mencapai target yang optimal.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah menyusun kebijakan dan SOP khusus untuk program bilingual, meningkatkan pelatihan guru, mengalokasikan anggaran yang memadai, serta mengembangkan instrumen evaluasi proses dan hasil belajar yang sesuai. Dengan upaya perbaikan yang sistematis, program bilingual ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di wilayah Nias khususnya SMA Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Nugroho, R. A. (2019). English proficiency development in bilingual schools: A case study. *Asian EFL Journal*, 23(6), 89–105.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum using CIPP model. *SAGE Open*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244018822380>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2017). *Evaluasi program pendidikan*. Bumi Aksara.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2019). *The teaching of English as a foreign language in Indonesia*. State University of Malang Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hapsari, D., & Rochmawati, Y. (2020). Teacher competency in bilingual classes: A study in private high schools. *Indonesian Journal of English Education*, 7(1), 20–35.
- Kusumawardani, M. G., & Handayani, W. (2023). Implementasi literasi bahasa Inggris dalam kurikulum bilingual. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 45–60.
- Mahsun. (2019). *Bahasa dan pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Marlina, L., & Wulandari, E. (2022). Strategi evaluasi program bilingual berbasis model CIPP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(2), 109–121.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ni Putu, A. P., & Kerti, N. P. (2013). Evaluation study of bilingual program at High School Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(1), 45–56.
- Sari, A. P., & Muslim, A. (2020). The role of CLIL in bilingual education in Indonesian contexts. *International Journal of Language Education*, 4(1), 44–55.
- Sari, Y. S., et al. (2023). Integrating English program in Islamic boarding school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 12–30.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Sudjana, D. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Alfabeta.
- Sundari, H., & Febriyanti, A. (2020). Evaluating bilingual implementation in Indonesian rural high schools. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 577–587.
- Suryana, D. (2020). Pendidikan dan ketimpangan akses di wilayah tertinggal. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 5(2), 74–89.
- Widodo, A., & Riandi, R. (2021). Kurikulum bilingual dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(1), 23–38.

- Widyastuti, T., & Handayani, S. (2021). Evaluating bilingual instruction using CIPP framework. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 165–178.
- Wijayanti, A., Lestari, R., & Yulia, Y. (2018). Bilingual program implementation at secondary school. *JELLT: Journal of English Language and Language Teaching*, 2(1), 23–40.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yuliati, L. (2021). Pendidikan bilingual dan tantangan literasi global di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 22–33.
- Zamroni, S., & Farida, N. (2021). Penerapan model evaluasi CIPP dalam pendidikan sekolah menengah: Strategi penyempurnaan program. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 210–223